



Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Kajian Konseptual Terhadap Implementasi Asesmen Kurikulum Merdeka

¹Mira Yulianti*, ¹Nurfarida Deliani, ¹Juliana Batubara
 Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v4i2.631>

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: April 17, 2026 Accepted: May 16, 2026 Published: June 28, 2026</p> <p>Keywords Learning Outcome Assessment, Learning Evaluation, Formative Assessment, Summative Assessment, Student Competence</p>	<p><i>This research examines the assessment of learning outcomes in the Merdeka Curriculum as a systematic process to evaluate the cognitive, affective, and psychomotor achievements of students. Assessment not only determines graduation but also provides feedback for teachers and students to improve learning. The research uses a literature study method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from books, SINTA-accredited scientific journals from 2020–2026, and policy documents, specifically Permendikbudristek Number 21 of 2022. Data analysis used content analysis through data reduction, systematic data presentation, and conclusion drawing. The study results indicate that quality assessment must be valid, objective, fair, integrated, comprehensive, and accountable, and include diagnostic, formative, and summative assessments. Further research is recommended to examine the implementation of the Merdeka Curriculum assessment in various schools at the primary and secondary education levels, involving a variety of subjects, school contexts, and teacher readiness.</i></p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci Penilaian Hasil Belajar, Evaluasi Pembelajaran, Penilaian Formatif, Penilaian Sumatif, Kompetensi Peserta Didik</p> <p>Corresponding Author Mira Yulianti Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia *E-mail: mirayulianti471@gmail.com</p>	<p>Penelitian ini mengkaji penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Merdeka sebagai proses sistematis untuk menilai capaian kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Penilaian tidak hanya menentukan kelulusan, tetapi juga memberi umpan balik bagi guru dan peserta didik untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah terakreditasi SINTA tahun 2020–2026, dan dokumen kebijakan, khususnya Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022. Analisis data memakai analisis isi melalui reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan simpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian berkualitas harus sah, objektif, adil, terpadu, menyeluruh, dan akuntabel, serta mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Penelitian selanjutnya disarankan menguji implementasi penilaian Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan melibatkan variasi mata pelajaran, konteks sekolah, dan kesiapan guru.</p>
<p> This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</p>	

Copyright ©2026 Mira Yulianti, Nurfarida Deliani, Juliana Batubara

PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses Pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi murid. Melalui penilaian, guru dapat mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait proses pembelajaran selanjutnya (Amalia, et al., 2023). Dalam konteks Pendidikan modern, penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses, sikap, keterampilan, dan pengetahuan murid secara menyeluruh.

Dalam perspektif Islam, konsep penilaian hasil belajar sejatinya telah lama dikenal melalui ajaran Al-Qur'an dan hadis. Islam menekankan bahwa setiap amal perbuatan manusia akan dinilai secara adil oleh Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam konteks dunia maupun akhirat (Rahmayani, 2015). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7–8: *Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”* Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia akan mendapatkan penilaian yang adil dan proporsional. Prinsip ini menjadi dasar filosofis dalam sistem penilaian pendidikan Islam, di mana setiap usaha dan hasil belajar murid perlu dihargai secara objektif dan menyeluruh.

Selain itu, dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 ditegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini memberikan implikasi bahwa penilaian dalam Pendidikan harus mempertimbangkan kemampuan individu murid serta dilakukan secara adil dan tidak memberatkan. Dalam kajian Pendidikan modern, penilaian hasil belajar didefinisikan sebagai proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian hasil belajar murid. Menurut Suharsimi Arikunto, penilaian merupakan kegiatan untuk mengukur dan menilai sesuatu dengan menggunakan ukuran tertentu sehingga dapat diperoleh hasil yang objektif (Arikunto, 2013).

Dengan demikian, penilaian hasil belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan murid, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian yang baik harus bersifat objektif, adil, transparan, dan berkesinambungan, serta mampu memberikan umpan balik yang konstruktif bagi murid dan guru. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penilaian hasil belajar memiliki peran strategis dalam pendidikan, baik dari perspektif Islam maupun Pendidikan modern.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini, implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma besar dalam sistem evaluasi, dari yang semula bersifat kaku menjadi lebih fleksibel dan berorientasi pada proses (outcome-based). Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada asesmen autentik dan pembentukan karakter, sejatinya sangat selaras dengan ruh pembelajaran PAI yang tidak hanya mengejar transformasi ilmu (*ta'lim*), tetapi juga penataan akhlak (*ta'dib*) dan penyucian jiwa (*tazkiyah*). Oleh karena itu, diperlukan kajian konseptual mengenai penilaian hasil belajar PAI dalam bingkai asesmen

Kurikulum Merdeka guna melihat sejauh mana prinsip-prinsip modern ini beririsan dengan nilai-nilai filosofis Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran, pembacaan kritis, dan sintesis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Merdeka. Studi pustaka tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan teori, tetapi juga untuk membangun pemahaman konseptual secara sistematis berdasarkan literatur yang telah dipublikasikan. Dalam konteks ini, kajian pustaka digunakan untuk menelaah konsep penilaian hasil belajar, prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka, serta keterkaitannya dengan regulasi pendidikan nasional. Snyder (2019) menjelaskan bahwa kajian literatur dapat digunakan sebagai metode penelitian apabila dilakukan secara terarah, sistematis, dan mampu menyintesis temuan dari berbagai sumber. Sejalan dengan itu, analisis dokumen juga relevan digunakan karena data penelitian bersumber dari bahan tertulis yang dianalisis untuk memperoleh makna, pola, dan pemahaman terhadap isu yang dikaji (Bowen, 2009).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi SINTA tahun 2020–2026, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan penilaian hasil belajar. Literatur dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu membahas penilaian hasil belajar, asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, Kurikulum Merdeka, dan standar penilaian pendidikan. Adapun kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak relevan dengan fokus kajian, tidak memiliki kejelasan sumber, tidak memenuhi unsur akademik, atau membahas penilaian pendidikan di luar konteks Kurikulum Merdeka. Dokumen utama yang dijadikan rujukan normatif adalah Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan, karena regulasi tersebut memuat ketentuan mengenai mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan sebagai dasar untuk memahami arah kebijakan asesmen dalam pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi atau content analysis. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan isi literatur yang berkaitan dengan penilaian hasil belajar pada Kurikulum Merdeka. Krippendorff (2019) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi secara sistematis dari teks atau dokumen sesuai konteks penggunaannya. Tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan menyaring literatur yang benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun hasil kajian dalam bentuk deskripsi sistematis berdasarkan tema utama, seperti prinsip penilaian, jenis asesmen, fungsi asesmen, dan dasar regulatif penilaian. Ketiga, penarikan simpulan, yaitu merumuskan hasil sintesis untuk menjawab fokus kajian penelitian. Tahapan ini sejalan dengan model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsepsi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam dunia Pendidikan yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan murid setelah mengikuti proses pembelajaran. Secara umum, hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai akibat dari pengalaman belajar yang telah dilalui (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2005). Kemampuan tersebut mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang sistematis. Selanjutnya, Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar, yang ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku secara menyeluruh (Arikunto, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan keterampilan. Sementara itu, menurut Benjamin S. Bloom, hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) (Engelhart et al., n.d.). Ketiga ranah ini menjadi dasar dalam menilai keberhasilan pembelajaran secara komprehensif. Dalam perspektif Islam, hasil belajar tidak hanya diukur dari aspek intelektual, tetapi juga dari nilai-nilai spiritual dan moral. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap usaha manusia akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Najm ayat 39 :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ٣٩

Artinya : "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar merupakan konsekuensi dari usaha yang dilakukan oleh murid. Semakin sungguh-sungguh usaha yang dilakukan, maka semakin baik pula hasil yang diperoleh. Selain itu, dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7-8 dijelaskan bahwa setiap amal perbuatan manusia, sekecil apa pun, akan mendapatkan balasan. Hal ini mengandung makna bahwa setiap proses dan hasil belajar memiliki nilai dan akan mendapatkan penilaian secara adil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan murid yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari proses pembelajaran, yang dalam perspektif Islam juga mencakup dimensi spiritual dan moral serta dinilai berdasarkan usaha yang dilakukan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengertian hasil belajar diartikan sebagai ketercapaian Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibangun dalam satu kesatuan proses. Pada mata pelajaran PAI, hasil belajar tidak lagi dipandang sebagai sekadar angka kognitif di atas kertas. Hasil belajar PAI dalam Kurikulum Merdeka diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari murid. Hal ini sejalan dengan konsep ketuntasan belajar dalam Islam yang mengukur keberhasilan bukan dari apa yang dihafal, melainkan dari apa yang diamalkan (*ilman nafi'an*-ilmu yang bermanfaat).

B. Aspek-aspek yang dinilai

Penilaian hasil belajar dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam menilai keberhasilan murid secara menyeluruh (Sawaluddin, 2018). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan modern yang menekankan pengembangan potensi murid secara utuh, serta sesuai dengan ajaran Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, emosional, dan spiritual (Rahmayani, 2015). Menurut Benjamin S. Bloom, hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Engelhart et al., n.d.). Ketiga ranah ini menjadi dasar dalam proses penilaian untuk mengukur keberhasilan pembelajaran secara komprehensif. (1) Aspek Kognitif (Pengetahuan) : Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir murid, seperti mengingat, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Penilaian pada aspek ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana murid menguasai materi pembelajaran. Dalam perspektif Islam, pentingnya ilmu pengetahuan ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini menunjukkan bahwa aspek kognitif memiliki kedudukan penting dalam Islam, karena ilmu menjadi dasar dalam meningkatkan derajat manusia. Contoh : (a) Murid mampu menjelaskan konsep moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI. (b) Mahasiswa mampu menganalisis fenomena sosial melalui teori yang dipelajari. (c) Murid menggunakan teknologi seperti platform pembelajaran. digital untuk memahami materi (2) Aspek Afektif (Sikap dan Nilai) : Aspek afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan karakter murid. Penilaian pada aspek ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana murid menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari (An & Hadits, 2024). Dalam Islam, aspek afektif sangat ditekankan karena berkaitan dengan akhlak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۙ

Artinya : *"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Ayat ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan. Contoh : (a) Sikap jujur dalam mengerjakan tugas tanpa plagiarisme . (b) Toleransi antar murid dalam lingkungan sekolah yang beragam. (c) Etika dalam penggunaan media sosial (tidak menyebar hoaks atau ujaran kebencian). (3) Aspek Psikomotorik (Keterampilan) : Aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan murid dalam melakukan suatu keterampilan atau tindakan nyata. Penilaian pada aspek ini bertujuan

untuk mengukur kemampuan praktik dan aplikasi dari pengetahuan yang telah dipelajari (Dinata et al., 2025). Dalam Islam, amal perbuatan memiliki nilai yang sangat penting. Hal ini ditegaskan dalam QS. At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ١٠٥

Artinya : Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. Ayat ini menunjukkan bahwa tindakan nyata (amal) merupakan bagian dari penilaian dalam kehidupan manusia. Contoh (a) Murid mampu mempraktikkan shalat dengan benar dalam pelajaran PAI. (b) Mahasiswa mampu membuat media pembelajaran digital. (c) Murid melakukan praktik proyek kewirausahaan atau keterampilan hidup (*life skill*).

Aspek-aspek yang dinilai dalam hasil belajar meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling melengkapi dalam mengukur keberhasilan murid. Dalam perspektif Islam, ketiga aspek tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga nilai moral dan amal perbuatan (Kumar, Sunil; Lochab,A.; Mishra, 2021). Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus dilakukan secara menyeluruh agar mampu menghasilkan murid yang cerdas, berakhlak, dan terampil dalam menghadapi tantangan zaman.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka mengemas ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam istilah yang lebih integrative, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. pemetaan implementasi aspek-penilaian pada mata pelajaran PAI

Aspek Tradisional	Bentuk dalam Kurikulum Merdeka (PAI)	Contoh Konkret Implementasi
Kognitif (Pengetahuan)	Pemahaman Konseptual & Teksual	Murid mampu menganalisis ayat Al-Qur'an tentang toleransi dan menghubungkannya dengan konsep moderasi beragama (<i>wasathiyah</i>).
Afektif (Sikap & Nilai)	Profil Pelajar Pancasila yang Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Menunjukkan sikap asertif, jujur saat ujian, kepedulian sosial, serta adab menghormati guru dan sesama teman di sekolah.
Psikomotorik (Keterampilan)	Aplikasi Praktis & Unjuk Kerja (<i>Amal Saleh</i>)	Murid lancar membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, mempraktikkan tata cara pengurusan jenazah, atau membuat infografis dakwah digital.

C. Fungsi penilaian dalam proses pendidikan

Penilaian dalam proses Pendidikan merupakan bagian integral yang tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan belajar, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian yang baik harus bersifat sistematis, objektif, berkesinambungan, dan mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai perkembangan murid (Aisyah, Diva, 2024).

Menurut Suharsimi Arikunto, penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai melalui proses pengukuran dan evaluasi yang terencana (Arikunto, 2013). Sementara itu, Nana Sudjana menegaskan bahwa penilaian berfungsi untuk memberikan nilai terhadap hasil belajar murid sekaligus sebagai dasar dalam pengambilan keputusan Pendidikan (Nana Sudjana, 2005). Berdasarkan pandangan tersebut, fungsi penilaian dalam pendidikan dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Bloom et al., n.d.) : (1) Fungsi Diagnostik (*Diagnosis Learning Difficulties*) : Fungsi diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal, potensi, serta kesulitan belajar yang dialami murid. Penilaian ini biasanya dilakukan sebelum atau pada awal proses pembelajaran. Secara pedagogis, fungsi ini sangat penting karena setiap murid memiliki latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penilaian diagnostik dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Contoh : (a) Guru menggunakan pre-test berbasis digital untuk mengetahui kemampuan awal murid. (b) Analisis hasil belajar melalui *learning analytics* pada *platform e-learning*. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai alat untuk memahami karakteristik murid secara individual. (2) Fungsi Formatif (*Improving Learning Process*) : Fungsi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada murid dan guru. Penilaian ini berorientasi pada perbaikan proses belajar, bukan sekadar hasil akhir. Menurut Benjamin S. Bloom, penilaian formatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena dapat membantu murid memperbaiki kesalahan sebelum mencapai tahap akhir. Contoh : (a) Penggunaan quiz interaktif (Kahoot, Google Form). (b) Feedback langsung melalui *Learning Management System (LMS)*. (c) Diskusi kelas dengan penilaian partisipasi. Penilaian formatif mendorong pembelajaran yang bersifat reflektif dan berkelanjutan, sehingga murid tidak hanya mengejar nilai, tetapi juga proses pemahaman : (3) Fungsi Sumatif (*Measuring Final Achievement*) : Fungsi sumatif dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi murid secara keseluruhan. Penilaian ini bersifat akumulatif dan digunakan untuk menentukan hasil akhir. Secara administratif, fungsi ini sangat penting karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, seperti kelulusan, kenaikan kelas, dan pemberian sertifikat. Contoh : (a) Ujian akhir berbasis komputer (*Computer-Based Test*). (b) Penilaian akhir proyek (*final project*). (c) Ujian nasional atau asesmen kompetensi Meskipun penting, penilaian sumatif tidak boleh menjadi satu-satunya indikator keberhasilan belajar, karena tidak sepenuhnya mencerminkan proses pembelajaran. (4) Fungsi Motivasi (*Motivational Function*) Penilaian juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajar murid. Nilai, penghargaan, dan umpan balik yang diberikan dapat mendorong murid untuk belajar lebih giat. Secara psikologis, penilaian yang dilakukan secara adil dan transparan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar. Contoh : (a) Sistem *reward* dan *badge digital* dalam pembelajaran online. (b) Pemberian apresiasi terhadap hasil karya murid. (c) Ranking atau

penghargaan akademik. Namun, perlu diperhatikan bahwa penilaian yang terlalu menekankan angka dapat menimbulkan tekanan dan mengurangi motivasi intrinsik. (5) Fungsi Evaluasi dan Perbaikan Pembelajaran : Penilaian tidak hanya ditujukan kepada murid, tetapi juga kepada guru dan sistem pembelajaran. Melalui penilaian, guru dapat mengevaluasi efektivitas metode, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Jika hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar murid belum mencapai kompetensi yang diharapkan, maka diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Contoh : (a) Evaluasi metode pembelajaran berbasis teknologi. (b) Analisis hasil ujian untuk memperbaiki kurikulum. (c) Refleksi pembelajaran oleh guru. (6) Fungsi Administratif dan Pengambilan Keputusan. Penilaian juga memiliki fungsi administratif, yaitu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan guru, seperti: (a) kenaikan kelas, (b) kelulusan (c) penentuan nilai rapor. Dalam konteks ini, penilaian harus dilakukan secara objektif dan akuntabel agar keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan. (7) Fungsi Penilaian dalam Perspektif Islam. Dalam perspektif Islam, penilaian memiliki makna yang lebih luas, yaitu mencakup aspek dunia dan akhirat. Setiap amal manusia akan dinilai secara adil oleh Allah SWT.

Fungsi penilaian dalam proses Pendidikan tidak hanya terbatas pada pengukuran hasil belajar, tetapi juga mencakup fungsi diagnostik, formatif, sumatif, motivasi, evaluasi, dan administratif. Penilaian yang baik harus mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan murid serta menjadi alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam perspektif Islam, penilaian memiliki dimensi moral dan spiritual, sehingga tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses dan niat (An & Hadits, 2024). Oleh karena itu, sistem penilaian yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan aspek akademik, etika, dan spiritual secara seimbang.

D. Bentuk-bentuk Penilaian

Penilaian dalam pendidikan memiliki berbagai bentuk yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar murid secara komprehensif. Bentuk-bentuk penilaian ini berkembang seiring dengan perubahan paradigma pendidikan, dari yang semula berorientasi pada hasil (*output*) menjadi berorientasi pada proses dan kompetensi (*outcome-based education*). Menurut Suharsimi Arikunto, bentuk penilaian merupakan cara atau teknik yang digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar murid secara sistematis (Arikunto, 2013, h.26). Sementara itu, Nana Sudjana menyatakan bahwa bentuk penilaian harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar hasil yang diperoleh dapat mencerminkan kemampuan murid secara nyata (Nana Sudjana, 2005).

Berdasarkan pendekatan dan tekniknya, bentuk-bentuk penilaian dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (A) Penilaian Tes (*Test Assessment*), Penilaian tes merupakan bentuk penilaian yang paling umum digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif murid. Tes biasanya berbentuk soal tertulis, lisan, atau praktik. Jenis-jenis tes : (a) Tes objektif (pilihan ganda, benar-salah), (b) Tes subjektif (esai), (c) Tes lisan Tes praktik. Karakteristik : (1) Terstruktur dan terstandar (2) Mudah dianalisis secara kuantitatif (3) Lebih menekankan aspek kognitif (Arikunto, 2013). (B) Penilaian Non-Tes, Penilaian non-tes digunakan untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik yang tidak dapat diukur melalui tes tertulis. Bentuk penilaian

non-tes: (a) Observasi (b) Wawancara, (c) Angket/kuesioner (d) Skala sikap (Popham, n.d.). Penilaian ini sangat penting dalam pendidikan modern karena mampu menggambarkan perkembangan sikap dan karakter murid secara lebih autentik. (C) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*), Penilaian autentik merupakan penilaian yang menilai kemampuan murid dalam situasi nyata atau kontekstual. Penilaian ini menekankan pada penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Grant Wiggins, penilaian autentik adalah penilaian yang meminta murid untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam konteks dunia nyata (Wiggins, 1999). Karakteristik : (a) Berbasis tugas nyata (b) Menilai proses dan hasil, (c) Kontekstual dan aplikatif. Contoh kekinian : (1) Presentasi proyek (2) Praktik ibadah (shalat, wudhu) dalam PAI (3) Simulasi kegiatan sosial atau kewirausahaan (D) Penilaian Portofolio, Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan mengumpulkan hasil karya murid dalam periode tertentu sebagai bukti perkembangan belajar. Karakteristik: (a) Berkelanjutan (b) Menunjukkan proses perkembangan (c) Bersifat reflektif. Penilaian ini memungkinkan guru untuk melihat perkembangan murid secara menyeluruh, bukan hanya hasil akhir (Surapranata & Hatta, n.d.). (E) Penilaian Proyek (*Project-Based Assessment*), Penilaian proyek adalah penilaian yang dilakukan melalui tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Karakteristik: (a) Mengintegrasikan berbagai kompetensi (b) Menuntut kreativitas dan pemecahan masalah (c) Berbasis proses dan hasil. Penilaian proyek sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran abad 21 yang menekankan *critical thinking* dan *problem solving* (Bell, 2010). (F) Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*), Penilaian kinerja menilai kemampuan murid dalam melakukan suatu aktivitas atau keterampilan tertentu. Karakteristik: (a) Berbasis praktik langsung (b) Menilai keterampilan nyata (c) Menggunakan rubrik penilaian Penilaian ini sangat penting untuk mengukur aspek psikomotorik murid (Marzano et al., 1993).

Setiap bentuk penilaian memiliki kelebihan dan keterbatasan. Oleh karena itu, dalam praktiknya, guru tidak boleh hanya menggunakan satu bentuk penilaian, melainkan perlu mengombinasikan berbagai bentuk agar hasil yang diperoleh lebih valid dan komprehensif. Pendekatan ini dikenal dengan istilah penilaian holistik, yang menilai seluruh aspek perkembangan murid, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Nitko, 2004). Bentuk-bentuk penilaian dalam pendidikan sangat beragam, meliputi penilaian tes, non-tes, autentik, portofolio, proyek, kinerj. Setiap bentuk memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda, sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dengan memanfaatkan berbagai bentuk penilaian secara terpadu, proses evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara lebih objektif, komprehensif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Salah satu bentuk penilaian paling autentik dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Menariknya, dalam klaster pendidikan Islam (Kemenag), proyek ini dipadukan menjadi P5-PPRA (Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin).

Bentuk penilaiannya murni berbasis proyek, kinerja, dan portofolio. Sebagai contoh, murid tidak ditanya soal teori "kebersihan" di lembar ujian, melainkan dinilai dari tindakan nyata mengelola sampah di lingkungan sekolah sebagai perwujudan prinsip *khalifah fil ardhi* (pemimpin di bumi) yang menjaga kelestarian alam.

E. Syarat-syarat Penilaian

Penilaian dalam pendidikan merupakan proses yang kompleks dan strategis, sehingga pelaksanaannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan murid secara objektif dan akurat. Penilaian yang tidak memenuhi syarat akan menghasilkan data yang bias, tidak valid, dan berpotensi menimbulkan ketidakadilan dalam pengambilan keputusan Pendidikan (Popham, n.d.). Secara teoritis, syarat-syarat penilaian berkaitan erat dengan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan, seperti validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan. Menurut Suharsimi Arikunto, suatu alat penilaian dikatakan baik apabila memenuhi kriteria valid, reliabel, objektif, praktis, dan ekonomis (Arikunto, 2013). Pendapat ini juga sejalan dengan Nana Sudjana yang menekankan bahwa penilaian harus mampu memberikan gambaran yang sebenarnya tentang hasil belajar murid (Nana Sudjana, 2005).

Adapun syarat-syarat penilaian dalam pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Validitas (Kesahihan) : Validitas menunjukkan sejauh mana alat penilaian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Nitko, 2004). Penilaian yang valid berarti instrumen yang digunakan benar-benar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, jika tujuan pembelajaran adalah mengukur kemampuan berbicara, maka penilaian tidak cukup hanya menggunakan tes tertulis, tetapi harus menggunakan praktik berbicara secara langsung. Validitas menjadi syarat utama karena tanpa validitas, hasil penilaian tidak memiliki makna yang tepat (Gronlund, 1985).
- (2) Reliabilitas (Keajegan) : Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil penilaian. Instrumen penilaian yang reliabel akan memberikan hasil yang sama atau relatif konsisten jika digunakan dalam kondisi yang sama (Creswell & Creswell, 2017). Reliabilitas penting untuk memastikan bahwa hasil penilaian tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif atau kebetulan.
- (3) Objektivitas : Objektivitas berarti penilaian dilakukan secara adil tanpa dipengaruhi oleh faktor subjektif, seperti perasaan, hubungan personal, atau bias penilai. Dalam praktiknya, objektivitas dapat ditingkatkan dengan menggunakan kriteria dan rubrik penilaian yang jelas (Stiggins, n.d.).
- (4) Praktis (*Practicability*) : Penilaian harus mudah dilaksanakan, baik dari segi waktu, biaya, maupun tenaga. Instrumen yang terlalu rumit akan menyulitkan guru dalam pelaksanaan dan pengolahan hasil (Arikunto, n.d.).
- (5) Ekonomis : Penilaian harus mempertimbangkan efisiensi biaya dan sumber daya. Hal ini penting terutama dalam sistem pendidikan dengan jumlah murid yang besar.
- (6) Komprehensif (Menyeluruh) : Penilaian harus mencakup seluruh aspek hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian yang hanya berfokus pada satu aspek tidak akan memberikan gambaran utuh tentang kemampuan murid.
- (7) Berkesinambungan (*Continuity*) : Penilaian harus dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran, bukan hanya pada akhir pembelajaran. Penilaian berkesinambungan memungkinkan guru memantau perkembangan murid secara lebih akurat (H.E. Mulyasa, 2013).
- (8) Transparansi dan Akuntabilitas : Penilaian harus dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Murid harus mengetahui kriteria penilaian yang digunakan. Transparansi meningkatkan kepercayaan murid terhadap sistem penilaian (Arifin, n.d.). Dalam perspektif Islam, syarat-syarat penilaian juga menekankan pada keadilan dan kejujuran. Allah SWT memerintahkan untuk berlaku adil dalam setiap penilaian, sebagaimana

dalam QS. An-Nisa ayat 58: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil...*” Ayat ini menunjukkan bahwa penilaian harus dilakukan secara adil dan amanah (Departemen Agama Republik Indonesia, 2015). Prinsip ini sangat relevan dalam pendidikan, di mana guru memiliki tanggung jawab moral untuk menilai murid secara objektif dan jujur .

Syarat-syarat penilaian dalam pendidikan meliputi validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, ekonomis, komprehensif, berkesinambungan, serta transparansi. Semua syarat ini bertujuan untuk menghasilkan penilaian yang akurat, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam perspektif Islam, syarat tersebut diperkuat dengan nilai keadilan dan amanah, sehingga penilaian tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kajian ini menyimpulkan bahwa penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dipahami sebagai proses pedagogis yang holistik, bukan sekadar mekanisme pengukuran capaian akademik. Penilaian yang baik harus mampu membaca perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara utuh melalui asesmen diagnostik, formatif, sumatif, autentik, portofolio, proyek, kinerja, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat. Prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, keadilan, transparansi, keberlanjutan, dan akuntabilitas menjadi syarat utama agar hasil penilaian dapat dipercaya serta digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Dalam perspektif Islam, penilaian juga mengandung dimensi moral dan spiritual karena pendidikan PAI tidak hanya menilai pengetahuan keagamaan, tetapi juga kejujuran, tanggung jawab, adab, amal nyata, dan kemandirian berpikir. Implikasi kajian ini menegaskan bahwa guru PAI perlu merancang instrumen asesmen yang lebih kontekstual, berbasis praktik, dan selaras dengan P5-PPRA agar pembelajaran tidak berhenti pada hafalan teks. Sekolah juga perlu memperkuat pelatihan asesmen, supervisi akademik, serta dokumentasi hasil belajar agar kebijakan penilaian berjalan konsisten. Penelitian selanjutnya direkomendasikan menguji implementasi asesmen Kurikulum Merdeka secara empiris di berbagai jenjang sekolah, wilayah, dan karakteristik peserta didik, serta menganalisis kesiapan guru, validitas instrumen, dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak peserta didik secara longitudinal dengan pendekatan campuran agar temuan lebih kuat dan aplikatif bagi kebijakan..

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rizki, Oktapia, Dina, Hasibuan, Elitia, Elsa, Hasibuan, Tussa'diyah, Irma, Azzahrah, Nindya, Harahap, Apriani, Suci, T. (2023). Pentingnya Evaluasi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4089–4092. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11661/8945>
- An, B. A., & Hadits, D. A. N. (2024). *1076-Article Text-3770-2-10-20241222*. 5(4).
- Arifin, Z. (n.d.). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Remaja Rosdakarya.

- Arikunto. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Guruan Edisi 2*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (n.d.). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi 3)*. Bumi Aksara.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Bloom, B. S., Hastings, J. T., & Madaus, G. F. (n.d.). *Buku Pegangan tentang FormaNew*. Mc. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah edisi revisi tahun 2024. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (5th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2015). Alquran dan Terjemahannya. In *Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran*.
- Dinata, F. R., Qomarudin, M., Kuswadi, A., & Marlina. (2025). Asesmen Pembelajaran PAI (Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Pengetahuan Psikomotor). *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–41.
- Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (n.d.). *Taksonomi Pendidikan* (B. S. Bloom, Ed.). Longmans.
- Gronlund, E. N. (1985). *Measurement and evaluation in teaching: fifth edition* (6th ed.). Macmillan.
- H.E. Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: H.E. Mulyasa - Belbuk.com*. Remaja Rosdakarya. <https://www.belbuk.com/pengembangan-dan-implementasi-kurikulum-2013/produk/31526>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Kumar, Sunil; Lochab,A.; Mishra, M. (2021). The Impact of Business Model Innovation (BMI) and Organisational Values on Firm Performance: Mediating Role of Corporate Sustainability. *Corporate Sustainability-A New Paradigm*, 32(3), 56–71.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Marzano, R. J., Pickering, D., & McTighe, J. (1993). Assessing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Dimensions of Learning Model. *Association for Supervision and Curriculum Development*, 143.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. In *PT Remaja Rosda Karya*. Remaja Rosdakarya.
- Nitko, A. J. (2004). *Educational Assessment of Students*. In *Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, NJ.: 4th Editio* (8th ed.). Pearson. <https://www.pearsonhighered.com/assets/preface/0/1/3/4/0134806972.pdf>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Popham, W. J. (n.d.). *Classroom assessment: What teachers need to know* (8th ed.). Pearson.
- Rahmayani, A. N. (2015). Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 6.
- Sawaluddin. (2018). Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam 1775-Article Text-4102-3-10-20180713. *Al- Thariqah*, 3(1), 39–52.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stiggins, R. J. (n.d.). *Student-involved assessment for learning* (4th ed.). Prentice Hall.
- Surapranata, J., & Hatta, M. (n.d.). *Penilaian portofolio: Implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Wiggins, G. (1999). Educative assessment: designing assessments to inform and improve student performance. In *Choice Reviews Online* (Vol. 36, Number 05). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.5860/choice.36-2887>